

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini isinya terkait kajian tentang teori-teori yang dimanfaatkan dalam penelitian peningkatan keterampilan membuat puisi memanfaatkan media video keindahan alam pada peserta didik kelas VIII A MTs Ma'arif NU 1 Karanglewas. Teori-teori yang dimanfaatkan dan dipilih diambil dari berbagai sumber yang bisa dipertanggungjawabkan. Tinjauan pustaka dalam studi ini mencakup penelitian yang signifikan, landasan teori, dan kerangka pikir.

A. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti ialah penelitian yang diteliti oleh Joni Trianto (2011) yang judulnya Upaya memaksimalkan keahlian menulis puisi dengan teknik *outdoor study* pada murid kelas VII A SMP Negeri 4 Banjarnegara tahun ajaran 2010-2011. Karena keduanya meneliti membuat puisi, penelitian ini relevan. Mereka berbeda dalam cara mereka menggunakannya. Studi ini memanfaatkan video keindahan alam, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode *outdoor study*. Data hasil penelitian memperlihatkan bahwasannya ada kenaikan kemampuan menulis puisi dengan metode *outdoor study* terpantau dari skor rata-rata kemampuan membuat puisi sebelum dikenai tindakan ialah 54,40, setelah dikenai tindakan pada siklus I 63,60, dan pada siklus II menjadi 75,5. Kenaikan dalam penelitian yang diteliti oleh Joni Trianto (2011) mengalami peningkatan yang cukup bagus, dan disini peneliti mengembangkan metode yang digunakan yang seharusnya siswa harus keluar kelas untuk menulis puisi karena menggunakan metode *outdoor study* pada

penelitian yang saya lakukan siswa cukup berada di dalam kelas untuk melihat objek yang akan dimanfaatkan sebagai rangsangan dalam membuat puisi.

Penelitian yang signifikan selanjutnya ialah penelitian yang dieliti oleh Diah Nurwidasari berjudul “Peningkatan Kemampuan dan Minat Menulis Puisi dengan metode *share one get one* pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Nanggulan Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam studi tersebut nilai rerata pratindakan yaitu 63,13 Nilai rerata pada siklus I menghadapi kenaikan menjadi 73,63. Pendapatan total nilai dari pratindakan ke siklus I menghadapi kenaikan 10,50. Dalam siklus II nilai rerata menghadapi kenaikan senilai 4,25 sehingga pendapatan nilai pada siklus II menjadi 77,85. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dijalankan, yaitu memiliki persamaan untuk meningkatkan kemampuan dalam menulis puisi, namun dalam penelitiannya Dwi Nurwidasari memanfaatkan Metode *share one get one* sedangkan studi ini memanfaatkan media video keindahan alam dalam model pembelajaran PJBL.

Studi ini juga signifikan dengan penelitian yang diteliti oleh Army Hidayah (2009) yang judulnya Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Media Gambar Fotografi Bagi Murid Kelas VIII-A SMP Negeri 5 Depok Sleman. Studi tersebut memperlihatkan bahwasannya keterampilan menulis puisi peserta didik mampu ditingkatkan dengan memanfaatkan media gambar fotografi. Perihal ini terbukti dengan nilai rerata peserta didik mulai dari siklus I sampai siklus III. Rata-rata siklus I ialah 70,06, siklus II 75,97 dan siklus III 81,81. Peserta didik kelas VIII-A SMP Negeri 5 Depok Sleman menerima skor puisi rata-rata 61,23 sebelum tindakan. Keterampilan menulis puisi peserta didik

mengalami perubahan skor dari tahap pratindakan ke siklus I. Siswa kelas VIII-A SMP Negeri 5 Depok Sleman umumnya lebih baik setelah masuk ke siklus I. Perbedaan dengan penelitian yang akan dijalankan terletak pada media yang dimanfaatkan yaitu media gambar dan media video keindahan alam.

B. Landasan Teori

Landasan teori dalam studi ini terbagi atas, (1) Hakikat Menulis, (2) Hakikat Puisi (3), Media pembelajaran, (4) Model Pembelajaran Project Based Learning, (5) Pembelajaran menulis puisi memanfaatkan video keindahan alam, dan (6) Penilaian pembelajaran menulis puisi. Berikut merupakan penjabaran dari teori tersebut.

1. Hakikat Menulis

Menulis merupakan proses membuat catatan atau informasi memanfaatkan aksara di media. Menulis biasanya dilaksanakan pada kertas dengan memanfaatkan alat misalnya pena atau pensil.

a. Pengertian Menulis

Pada hakikatnya, para ahli memberikan batasan tulisan. Tarigan (1994: 21) menyampaikan bahwasannya menulis merupakan melukiskan atau menurunkan lambang-lambang grafik yang menjelaskan bahasa yang dicermati seseorang sehingga orang lain mampu mencermati lambang dan bahasa tersebut. Dengan kata lain, menulis ialah sebuah aktivitas yang tidak hanya memanfaatkan simbol grafis, namun juga menyampaikan ide, pikiran, atau gagasan dalam wujud bahasa tulis yang mampu diinteraksikan dan terdiri dari kumpulan kalimat yang lengkap.

Kegiatan menulis menuntut pengetahuan dan perasaan yang kaya. Pengetahuan, didefinisikan sebagai gambaran dari akal, mencakup semua yang diketahui manusia menggunakan panca inderanya. Perasaan sebagai gambaran dari jiwa ialah efek positif dan negatif yang dihasilkan dari pemahaman manusia (Darmadi, 1996: 4). Proses menulis adalah proses penulisan karya tulis yang mengandung gagasan. Banyak orang menjalankannya secara spontan, namun ada juga yang sering melakukan koreksi dan penulisan kembali (Sumardjo, 2007: 75).

Berdasarkan Akhadiyah (1995: 2), menulis bisa diartikan sebagai: (1) sebuah wujud komunikasi; (2) yaitu proses pemikiran yang diawali dengan mempertimbangkan ide untuk disampaikan; (3) merupakan cara komunikasi yang berbeda dari berbicara; dalam tulisan, intonasi, gerakan fisik, ekspresi wajah, dan kondisi lainnya tidak termasuk dalam komunikasi; (4) merupakan jenis komunikasi yang membutuhkan alat penjelasan, tanda baca, dan ejaan; (5) merupakan cara untuk berkomunikasi dengan pembaca yang dibatasi oleh waktu, lokasi, dan jarak. Dengan mempertimbangkan teori di atas, bisa dikatakan bahwasannya menulis merupakan proses meluapkan ide, pendapat, atau gagasan yang akan dibagikan kepada orang lain (pembaca) melewati media bahasa tulis sehingga mereka bisa mengetahui apa yang dimaksudkan oleh penulis.

Menurut pendapat yang ada, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya menulis ialah proses mengutarakan perasaan, gagasan, ide, dan pikirannya dalam bahasa yang rinci dan runtut sehingga orang lain mampu memahami dan berkomunikasi dengannya.

b. Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis ialah sebagian dari kemampuan berbahasa, Darmadi (1996: 2). Sementara itu, dibandingkan dengan kemampuan berbahasa lainnya, misalnya membaca, menyimak, dan berbicara, keterampilan menulis dianggap sebagai yang amat susah. Karena menulis berfungsi sebagai cara untuk belajar, kemampuan menulis amat penting untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada beberapa alasan untuk gagasan bahwasannya kemampuan menulis sangat penting, menurut Hairston (via Darmadi, 1996: 3) : (1) Aktivitas menulis ialah sebuah fasilitas untuk mendapatkan sesuatu, (2) Aktivitas menulis bisa menimbulkan pemikiran baru, (3) Aktivitas menulis mampu melatih keterampilan menjernihkan dan mengorganisasikan beberapa ide atau konsep yang dimiliki, (4) Aktivitas menulis mampu melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang, (5) Aktivitas menulis mampu menyokong diri kita untuk memperoleh dan menyerap informasi, (6) Aktivitas menulis akan membolehkan kita untuk berlatih memecahkan sejumlah masalah sekalipun, (7) Aktivitas menulis dalam suatu aspek ilmu akan membolehkan kita untuk menjadi aktif dan tak hanya sebagai penerima informasi.

2. Hakikat Puisi

a. Pengertian Puisi

Kata *puisi* asalnya dari bahasa Yunani “poiesis” yang artinya “penciptaan” Tarigan (1985:4). Puisi merupakan ragam bahasa sastra yang bahasanya terpaut oleh mantra, irama, rima, serta penyusunan bait dan larik; gubahan bahasa yang bentuknya ditentukan dan disusun dengan hati-hati untuk

meningkatkan kesadaran orang akan pengalaman dan menghasilkan respon unik melalui irama, penataan bunyi, dan makna khusus sajak. (Moeliono, 2007;903). Puisi, menurut Suroto (1989:40), ialah sebagian jenis karya sastra yang paling singkat dan singkat, di mana pengarang secara ekspresif, kreatif, dan imajinatif menggunakan segala daya bahasa untuk mengungkapkan isi hati, pikiran, dan perasaan mereka.

Secara konvensional puisi bisa dimaknakan sebagai tuturan yang terikat (terikat oleh rima, bait, baris, dan sebagainya), tetapi benarkah demikian? Orang belum pernah menentukan definisi puisi yang tepat hingga saat ini. Meskipun beberapa ahli sastra berbeda-beda dalam definisi puisi, semua orang setuju bahwasannya unsur-unsurnya termasuk imajinasi, emosi, ide, pemikiran, irama, nada, susunan kata kiasan, kepadatan, dan kesan panca indera. Dari beberapa banyaknya unsur itu terdapat tiga (3) unsur pokok, yakni pemikiran (ide), emosi dan struktur (bentuk).

b. Unsur-unsur Pembangun Puisi

Berdasarkan Jabrohim dkk. (2009: 35-57), pengimajinasian, kata, diksi versifikasi, bahasa figuratif, tipografi, konkret dan sarana retorika merupakan komponen yang membentuk puisi. Tarigan (1991: 28) menyampaikan bahwasannya metode puisi terbagi dari (1) diksi, (2) imaji/imagery, (3) kata nyata, (4) majas, (5) ritme dan rima. Perihal ini selaras dengan aspek-aspek puisi yang dikatakan oleh Sayuti. Sayuti (2010:101) menyampaikan bahwasannya unsur-unsur puisi termasuk bunyi dan komponennya, citraan, bahasa kias, diksi, bentuk visual, sarana retorik, dan maknanya.

Puisi merupakan struktur yang terdiri dari elemen individu. Setiap unsur merupakan kesatuan, dan setiap unsur berfungsi secara fungsional bersama-sama dengan unsur lainnya.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik, berikut ialah penjelasan terkait unsur-unsur pembangun puisi, berdasarkan Jabrohim (2009: 35-57).

1) Diksi

Penulisan karya sastra, khususnya puisi, membutuhkan diksi atau pilihan kata yang baik. Seorang penulis wajib mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang masalah kata dan maknanya, kemampuan untuk mengembangkan dan mengaktifkan kosa kata, kemampuan untuk menentukan kata yang tepat untuk situasi tertentu, dan pemahaman yang kuat tentang corak gaya bahasa yang sesuai dengan tujuan penulisan untuk memiliki diksi yang baik. Esensi penulisan puisi ialah diksi, yang merupakan bagian penting dari kehamiran pencipta. Peletakan kata-kata amat penting karena menciptakan suasana puitik yang akan membawa pembaca untuk menikmati dan memahami dengan baik (Sayuti, 2010: 143-144).

2) Pengimajian

Menyajikan gambaran yang jelas, menciptakan suasana yang unik, menarik perhatian, dan membagikan kesan mental atau bayangan visual penyair melalui penggunaan pandangan anan, pengimajian ini sangat bermanfaat. Istilah "citra" atau "imaji" mengacu pada pandangan anan, kesan mental, gambaran pikiran dan bahasa yang menggambarannya. "Citraan" atau gambaran ialah istilah yang dipakai untuk menggambarkan kesan mental atau gambaran tentang sesuatu yang umum.

Beberapa hal yang berhubungan dengan citra ataupun citraan dikatakan pencitraan atau pengimajian. Sayuti (2010: 169-171) mendefinisikan "citraan" sebagai kata atau kumpulan kata yang dapat menimbulkan perasaan keindahan atau memicu proses penikmatan indra.

3) Kata Konkret

Penyair menggunakan kata "konkret" untuk menggambarkan keadaan atau suasana dalam seseorang untuk menarik perhatian pembaca. Penyair berusaha mengaktualkan kata-kata, artinya mereka dapat memberikan arti yang lebih luas. Kata "konkret" dalam konteks pengimajian merujuk pada syarat atau alasan terjadinya pengimajian.

4) Bahasa Figuratif

Menurut Jabrohim et al. (2009), bahasa figuratif terdiri dari enam kategori: metafora, simile, epic-simile, personifikasi, metonimi, sinekdoki, dan epik-simile. Berikut ini merupakan penjelasan terkait komponen pembangun puisi untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas.

a) Simile

Simile memanfaatkan analogi untuk membandingkan dua hal yang sebenarnya tidak sama. Kata-kata perbandingan seperti "bagai", "sebagai", "bak", "seumpamanya", "laksana", "serupa", "sepantun", dan sebagainya digunakan dalam simile untuk menunjukkan persamaan. (Jabrohim, 2009: 44).

b) Metafora

Dalam bahasa figuratif, metafora membandingkan dua hal yang sama sekali berbeda. Maka dari itu, ada dua hal utama dalam metafora: beberapa hal yang diperbandingkan dan pembandingnya. (Jabrohim, 2009: 45).

c) Personifikasi

Bentuk bahasa figuratif yang menyamakan benda dengan manusia. Benda atau hal itu dijelaskan memiliki kemampuan untuk bertindak dan melakukan aktivitas yang mirip dengan manusia. Benda atau benda mati tampak memiliki sifat kemanusiaan. Tujuannya ialah untuk memberikan gambaran yang jelas, menciptakan bayangan angan yang nyata, dan mendramatisasikan situasi dan gagasan yang ditampilkan. (Jabrohim, 2009: 48).

d) Epik-simile

Menurut Jabrohim (2009), epik-simile, juga disebut perumpamaan epos, ialah perbandingan yang diteruskan atau diperpanjang, yakni dibuat dengan meneruskan karakteristik perbandingan dalam berbagai kalimat atau frasa.

e) Metonimi

Pemindahan kata atau nama ke sesuatu yang memiliki hubungan erat disebut "metonimi" (Jabrohim, 2009: 51).

f) Sinekdoki

Secara figuratif, "sinekdoki" menyampaikan bagian utama dari sebuah benda atau hal untuk benda itu sendiri.

5) Versifikasi

Ritma, rima, dan metrum merupakan komponen versi. Ritma ialah urutan ucapan bunyi bahasa yang naik turun, panjang pendek, keras lembut. Bunyi yang diulang di satu baris, larik, atau bahkan keseluruhan bait puisi disebut rima. Marjorie Boulton mengatakan rima sebagai phonetic form (melalui Jabrohim, 2009: 54). Puisi dapat memperjelas maknanya jika fonetik bekerja sama dengan ritma. Onomatope (bunyi imitasi), bentuk intern pola bunyi (misalnya aliterasi, persamaan awal, asonansi, persamaan akhir, sajak penuh, sajak berulang), repetisi bunyi atau kata, intonasi dan persamaan bunyi merupakan semua contoh rima ini. Menurut definisi, metrik adalah irama yang tetap, yang berarti pergerakannya tidak berubah sesuai dengan pola khusus. Ini disebabkan oleh total suku kata yang konstan, tekanan, dan alun suara yang konstan.

6) Tipografi

Faktor pertama yang membedakan puisi dari prosa fiksi dan drama ialah tipografi. Periodisasi terdiri dari baris kata atau kalimat dalam prosa, baik fiksi maupun non-fiksi. Puisi, bagaimanapun, berbeda. Bait merupakan sebuah periodisitet yang terdiri dari baris-baris puisi. Tipografi ialah bagian dari bentuk visual yang terdiri dari susunan baris, tata hubungan dan ukiran bentuk yang

digunakan untuk membuat bentuk yang menarik dan menarik (Sayuti, 2010: 329-330). Untuk mendorong pengedepanan, rasa, makna dan suasana puisi dan untuk meningkatkan keindahan indrawi, tipografi disusun.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media ialah sarana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Djamarah (2006:120). Sementara menurut Sudirman (2006:60) media ialah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima. Dari argumen di atas bisa dijadikan kesimpulan bahwasannya media ialah alat atau sarana untuk menyampaikan instruksi pendidik kepada peserta didik selama proses pembelajaran untuk memenuhi tujuan pembelajaran.

b. Media Audio Visual

Media audio visual, menurut Yudhi Munadi (2008:55), didefinisikan sebagai media yang mencakup kedua indera penglihatan dan pendengaran dalam satu proses. Pesan yang dapat dikirim dapat berupa pesan verbal atau non-verbal, serta media audio visual. Berdasarkan Wina Sanjaya (2014:118), media audio visual ialah jenis media yang selain suara juga mengandung gambar. Contohnya ialah rekaman video, slide suara, berbagai ukuran film dan sebagainya. Sedangkan Media audio visual, menurut Syaiful Bahri Djamarah et al. (2013:124), ialah media yang menggabungkan suara dan gambar.

Dengan mempertimbangkan beberapa pendapat di atas, mampu dijadikan kesimpulan bahwasannya media audio visual ialah media yang terdapat suara dan gambar yang dimanfaatkan untuk mengutarakan pesan dari bahan pelajaran untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Dalam studi ini peneliti memanfaatkan media audio visual yang itu video keindahan alam yang menampilkan visual tentang keindahan alam dan audio tentang alam.

4. Project Based Learning (PJBL)

Pembelajaran Berbasis Proyek atau Project Based Learning (PJBL) ialah model pembelajaran yang memanfaatkan kegiatan/proyek sebagai media. Siswa menjalankan penilaian, inter pretasi, sisntesis, eksplorasi, dan informasi untuk menciptakan beberapa bentuk hasil belajar. (Daryanto, 2014: 23).

- a. Tahapan- tahapan Pembelajaran Berbasis Proyek atau Project Based Learning (PJBL).
 - 1) Pemilihan pertanyaan mendasar (*Start With the essential question*).
 - 2) Mendesain penyusunan proyek (*Design a plan for the Project*).
 - 3) Membuat agenda (*Create a schedule*).
 - 4) Menguji hasil (*Assess the outcome*)
 - 5) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Student and the progress of the project*).
 - 6) Menilai pengalaman (*Evaluate the Experience*)

- b. Kekuatan Pembelajaran Berbasis Proyek atau Project Based Learning (PJBL)
- 1) Memaksimalkan motivasi belajar siswa untuk belajar, mendukung keterampilan siswa untuk menjalankan pekerjaan penting dan siswa butuh dihargai;
 - 2) Memaksimalkan keterampilan memecahkan masalah;
 - 3) Menciptakan murid lebih aktif dan sukses memecahkan masalah kompleks;
 - 4) Memaksimalkan kerjasama;
 - 5) Mendukung peserta didik untuk menguasai keterampilan bercakap;
 - 6) Memaksimalkan kemampuan peserta didik dalam mengatur sumber belajar, mengorganisasi proyek, dan mengatur waktu dan perlengkapan untuk mengerjakan tugas;
 - 7) Mempersiapkan pengalaman belajar yang mengikutsetakan peserta didik secara kompleks dan disusun untuk berkembang sesuai dunia nyata;
 - 8) Mengikutsertakan peserta didik untuk belajar mengambil informasi, menunjukkan ilmu mereka, lalu menerapkan pengetahuan tersebut ke dunia nyata;
 - 9) Menciptakan suasana belajar menjadi menggembirakan, maka murid maupun pendidik merasakan proses pembelajaran.

5. Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Video Keindahan Alam

Pada dasarnya, proses menulis memindahkan sesuatu yang diamati dan dinikmati ke dalam bentuk tulisan; ini berlaku juga untuk menulis puisi. Untuk itu, media video keindahan alam bisa digunakan untuk memperlihatkan kejadian

atau objek tertentu yang bisa membantu peserta didik menulis puisi. Berdasarkan video yang mereka tonton, peserta didik mampu mengembangkan ide-ide mereka menjadi puisi yang baik.

Media video keindahan alam adalah sebuah video yang menampilkan keindahan alam beserta suara-suara alam yang dimanfaatkan untuk mengutarakan informasi secara audio visual yang mampu mendatangkan kreativitas peserta didik dalam menulis puisi. Media video keindahan alam dapat dijadikan sebagai perangsang peserta didik untuk menciptakan puisi karena keberadaan video tersebut mampu mewakili kedatangan sebuah objek maka peserta didik mampu memahami pandangan objek dari video tersebut. Pada hal ini media video mampu berguna sebagai stimulus bagi peserta didik untuk memperluas puisi.

6. Penilaian Pembelajaran Menulis Puisi

Sayuti (2010: xv) dalam bukunya menyampaikan Penilaian merupakan proses memilih tingkat kesuksesan atau keindahan sebuah karya sastra. Nurgiyantoro (2010: 117) dalam bukunya juga menyampaikan bahwasannya ujian ialah tugas, pertanyaan, atau latihan yang harus dilakukan peserta didik. Dengan penilaian, karya sastra dapat diklasifikasikan menjadi berkualitas sedang, tinggi, dan rendah.

Peneliti memanfaatkan dasar penilaian menulis puisi dari buku Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra (Nurgiyantoro, 2010: 487), yang sudah diubah. Puisi ini tidak menilai semua aspek, dan skornya disesuaikan dengan

keadaan peserta didik kelas VIII MTs Ma'arif NU 1 Karanglewas. Maksud dari penilaian ini ialah untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik kelas VIII MTs Ma'arif NU 1 Karanglewas dalam menulis puisi. Tabel berikut menunjukkan pedoman penilaian puisi peserta didik.

Tabel 1. Pedoman Penilaian Menulis Puisi

Aspek	Keterangan	Skor
Keterikatan makna antara bait dan baris	SANGAT BAIK: Setiap bait memiliki gagasan yang jelas, urutan baris yang teratur, dan makna yang selaras dalam tiap bait dan baris puisi.	5
	BAIK: Setiap bait memiliki gagasan yang jelas, urutan baris tidak teratur, dan makna yang padu di antara tiap baris dan bait puisi.	4
	CUKUP BAIK: Gagasan dalam setiap bait tidak jelas, urutan baris tidak teratur, dan makna dalam setiap bait dan baris puisi tidak selaras.	3
	KURANG BAIK: Gagasan di setiap bait tidak jelas, urutan baris tidak tertata, dan makna dari tiap baris dan bait puisi tidak selaras.	2
Ketepatan tema dan judul dengan isi	SANGAT BAIK: Pemilihan judul kreatif dan isi sangat tepat dengan tema puisi.	5
	BAIK: Isi sangat tepat dengan judul puisi, isi amat tepat dengan tema puisi, judul yang dipilih tidak kreatif.	4
	CUKUP BAIK: Isi puisi tidak sesuai dengan tema yang dipilih, judul puisi tidak tepat dengan judul puisi, dan judul yang dipilih tidak kreatif.	3
	KURANG BAIK: Isi puisi tidak sesuai dengan tema yang ditentukan, judul puisi tidak sesuai, dan judul yang dipilih tidak kreatif.	2
Diksi	SANGAT BAIK: penentuan kata yang tepat, pemakaian kata yang sering, dan pemakaian kata yang efektif.	5
	BAIK: penentuan kata yang tepat,	4

Aspek	Keterangan	Skor
	pemakaian kata yang efektif.	
	CUKUP BAIK: menggunakan kata yang tidak biasa dan tidak efektif	3
	KURANG BAIK: penentuan kata yang tepat, pemakaian kata yang efektif.	2
Gaya bahasa	SANGAT BAIK: pemakaian setidaknya tiga gaya bahasa yang berbeda, tepatnya, sangat mengekspresikan pikiran yang diutarakan	5
	BAIK: pemakaian setidaknya dua variasi gaya bahasa yang berbeda, tepatnya, sangat efektif dalam menyampaikan pikiran yang diutarakan.	4
	CUKUP BAIK: pemakaian setidaknya satu gaya bahasa berbeda, tepat, sangat mengkomunikasikan pikiran yang diutarakan.	3
	KURANG BAIK: tak memakai gaya bahasa	2
Citraan/imaji	SANGAT BAIK: pemakaian tiga variasi imaji yang tepat meningkatkan imajinasi dan kreativitas	5
	BAIK: pemakaian dua variasi imaji yang tepat, menimbulkan imaji dan daya imajinasi	4
	CUKUP BAIK: pemakaian satu variasi imaji yang tepat menimbulkan imaji dan daya imajinasi dengan sangat baik.	3
	KURANG BAIK: tidak memakai kata-kata yang memicu fantasi dan imaji.	2
Rima	SANGAT BAIK: adanya penggunaan setidaknya tiga gaya rima berbeda, yang menghasilkan rima yang menarik dalam puisi.	5
	BAIK: terdapat penggunaan setidaknya dua gaya rima berbeda, yang menghasilkan rima yang menarik dalam puisi.	4
	CUKUP BAIK: terdapat pemakaian setidaknya satu gaya rima berbeda, menghasilkan rima yang menarik dalam puisi.	3
	KURANG BAIK: tidak menciptakan	2

Aspek	Keterangan	Skor
	rima yang menarik atau bervariasi dalam puisi	
Amanat/Pesan	SANGAT BAIK: ada penyampaian amanat yang jelas dan mudah dipahami.	5
	BAIK: ada penyampaian amanat, tidak jelas, dan sulit dipahami.	4
	CUKUP BAIK: ada amanat yang tak jelas dan sulit dipahami.	3
	KURANG BAIK: tak terdapat penyampaian amanat.	2

Skor maks : 35

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0-100 ialah sebagai berikut.

Nilai Akhir = $\frac{\text{Pendapatan Skor} \times 100}{35} =$

35

C. Kerangka Pikir

Melatih puisi tidak selalu berjalan dengan baik. Pendidik biasanya menghadapi kesulitan saat mengajar. Selama proses belajar, pengajar hanya memanfaatkan cara ceramah, yang membikin peserta didik jenuh dan tidak bergairah untuk belajar. Peserta didik hanya mendengarkan dan menjalankan apa yang disampaikan pendidiknya sehingga terlihat proses belajar mengajar yang pasif tanpa adanya metode inovatif dan kreatif. Sementara itu, buku-buku yang dimanfaatkan hanya berasal dari buku paket. Pendidik tidak menggunakan metode pembelajaran yang tepat saat mengajar sastra, terutama menulis puisi di kelas. Akibatnya, siswa tidak memiliki kemampuan menulis puisi yang baik.

Untuk memastikan bahwasannya peserta didik mampu mencermati materi yang diberikan pengajar mengenai menulis puisi, pendekatan dengan penggunaan media yang tepat diperlukan. Murid tidak hanya bisa memahami

materi namun juga dapat membuat proses kreatif dari materi yang diberikan oleh pendidik. Video keindahan alam dapat digunakan sebagai alat untuk menulis puisi dalam hal ini. Pengalaman ini tidak hanya dapat digunakan sebagai inspirasi untuk cerita, tetapi juga memiliki fase-fase peristiwa yang diulang. Gambar keindahan alam di video dapat mendorong pikiran kita untuk menuliskannya.

Video keindahan alam bisa digunakan sebagai sketsa untuk membangun kerangka puisi dan sebagai fasilitas untuk peserta didik mengembangkan inspirasi, yang membantu mereka menulis ide dan kata-kata baru. Peserta didik mampu mengubah hal-hal yang terlihat dalam video menjadi puisi setelah menuliskannya. Puisi harus disesuaikan dengan konsep yang mau dibagikan oleh tiap-tiap peserta didik. Pada studi ini peneliti memanfaatkan model pembelajaran project based learning untuk memecahkan rumusan masalah tersebut dengan kerangka piker sebagai berikut:

Pemanfaatan media video keindahan alam
dalam kemajuan keterampilan menulis puisi
murid kelas VIII MTs Ma'arif NU 1
Karanglewas



- Fakta :
1. Banyak tantangan dihadapi dalam proses belajar membuat puisi.
 2. Aktivitas menulis puisi merupakan aktivitas yang susah bagi peserta didik.
 3. Ketika siswa menulis puisi, mereka bingung karena tidak ada ide yang cukup.
 4. Pembelajaran menulis puisi tidak digunakan dengan benar.



Model pembelajaran project based learning



Pemanfaatan media video keindahan alam



Keterampilan menulis puisi meningkat

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang mampu disajikan berdasamenurutkan kerangka piker di atas dan tindakan yang akan dijalankan ialah sebagai berikut:: “Media video keindahan alam diinginkan mampu dimanfaatkan untuk peningkatan keterampilan menulis puisi murid kelas VIII MTs Ma’arif NU 1 Karanglewas”.

